

# 1 PENDAHULUAN

Dalam menyelesaikan Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Universitas Knsten Petra, penulis mengangkat topik “Klenteng Khonghucu di Surabaya”, dan berusaha menjabarkannya dengan sebaik-baiknya.

Laporan terbagi atas tiga bab utama. Bab pertama menguraikan tentang latar belakang perencanaan, tujuan dan sasaran proyek, fungsi dan manfaat proyek, batasan proyek serta metode pengumpulan data. Selain itu juga diuraikan lebih dalam lagi tentang topik yang diangkat, yang meliputi pengertian judul proyek, batasan klenteng Khonghucu yang dimaksud dalam proyek ini, lingkup pelayanan proyek, serta konsep dan pendekatan perancangan yang digunakan penulis selama mengerjakan proyek Tugas *Akhir* ini.

Bab kedua berisi tentang perencanaan tapak, yang meliputi pendaerahan, pengaruh lingkungan sekitar terhadap tapak dan pengaruh perencanaan tapak terhadap lingkungan sekitar, pencapaian ke tapak, sirkulasi dalam tapak, sistem parkir dalam tapak, serta pola penataan ruang luar.

Bab ketiga berisi tentang perencanaan bangunan, yang meliputi pola penataan massa bangunan, bentuk dan penampilan bangunan, sistem struktur, serta sistem utilitas yang digunakan dalam kompleks bangunan.

## 1.1 Latar belakang

Agama Khonghucu telah ada dan diterima di bumi Indonesia lebih dari seabad yang lalu. Ini terbukti dengan banyaknya Menteng-klenteng yang telah didirikan di Indonesia lebih dari satu abad yang lalu. Salah satu fungsi dari arsitektur adalah

mengungkapkan kebudayaan, dan unsur-unsur kebudayaan itu antara lain adalah agama dan adat-istiadat. Sejak adanya peradaban manusia, agama merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu agama yang jarang disentuh oleh masyarakat Indonesia adalah agama Khonghucu.

Agama Khonghucu berasal dari daratan Tiongkok, dan oleh karena itu tidak heran apabila kebudayaan dan arsitektur Cina melekat sekali dalam ciri arsitektur klenteng dimanapun bangunan tersebut berada, termasuk di Indonesia ini. Sama halnya dengan ajaran agama Khonghucu yang mengandung simbol-simbol atau makna-makna yang mendalam dalam penyampaianya, klenteng juga sarat dengan makna-makna simbolis. Selain menjadi pusat aktivitas religi agama Khonghucu, klenteng juga menjadi motor pembauran, bakti sosial, dan lain-lain bagi warga Tionghoa di sekitarnya. Bagaimanapun juga budaya dan tradisi masyarakat Tionghoa dimanapun berada tidak bisa terlepas dan filsafat, ajaran, maupun agama Khonghucu.

Seiring dengan tergencetnya agama Khonghucu oleh rejim Orde Baru (1966-1998), agama Khonghucu di Indonesia juga tidak bisa berkembang dengan leluasa. Banyak aktivitasnya yang terganggu dengan dawali diberlakukannya Inpres No.14/1967, dimulai dengan dibentuknya “DEWI” (**Dewan Wihara Indonesia**) yang mengharuskan *bio* (klenteng) mengubah namanya menjadi vihara. Klenteng diharuskan menyediakan kimsin/patung Buddha di altar utama meskipun bio tersebut telah memiliki kimsi/patung lainnya sebagai *tuan* rumah sentral pemujaan, lebih-lebih ada pula oknum yang memerintahkan menggeser *kimsin* Nabi Khongcu. Dilanjutkan dengan surat Direktur Bimas Buddha Depag yang melarang klenteng yang berganti nama menjadi **vihara untuk**

mengakomodasi kimsin/patung dan atribut non-Budha. Lalu disusul pelarangan pelajaran agama Khonghucu di sekolah-sekolah mulai kurikulum 1975; pelarangan pencantuman **kolorn** agama Khonghucu di KTP, pelarangan pembangunan maupun renovasi klenteng, pelarangan papan nama Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin), dan lain-lain.

Dan dengan berakhirnya Orde Baru, pada bulan Februari 2000, dengan dikeluarkannya Keppres No.6/2000 yang isinya mencabut Inpres No.14/1967 yang sarat dengan pembatasan dan diskriminasi atas gerak masyarakat Tionghoa **untuk** melaksanakan ritual agama, adat-istiadat dan budayanya, maka umat Khonghucu di Indonesia mulai bangkit kembali menata dirinya, menuntut kembali hak-haknya yang selama ini telah dihilangkan. Hal inilah yang menimbulkan niatan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (Makin) Boen Bio Surabaya selaku Komisaris Daerah Matakin Jawa Timur untuk mendirikan sebuah klenteng Khonghucu di wilayah Surabaya Barat.

## **1.2 Tujuan dan sasaran proyek**

### **1.2.1 Tujuan proyek**

Tujuan dari proyek Klenteng Khonghucu ini adalah untuk:

- Menyediakan tempat yang layak bagi umat Khonghucu dalam beribadah dan mengadakan kebaktian agama, dengan menciptakan suasana yang mendukung kegiatan religi ini.
- Menyediakan wadah pendidikan formal di tingkat Taman Kanak-kanak **dan** Sekolah Dasar, sebagai motor pengenalan dan pelestarian adat-istiadat **dan**

budaya Tiongkok di wilayah Jawa Timur pada umumnya dan **di** Surabaya pada khususnya.

- Menyediakan informasi dan fasilitas yang memadai bagi masyarakat yang ingin mengenal adat-istiadat dan budaya Tiongkok.

### **1.2.2 Sasaran proyek**

Sasaran dari proyek ini adalah:

- Meningkatkan devisa bagi negara, sebagai salah satu daerah wisata sejarah/religi yang baru di wilayah Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Mensukseskan program pemerintah di bidang pendidikan, dengan menyediakan sarana pendidikan formal di tingkat TK dan **SD**.
- Menyediakan sarana pendidikan formal dengan dasar adat dan budaya Tiongkok.
- Sebagai pusat informasi mengenai agama Khonghucu dan adat-istiadat serta budaya Tiongkok.
- Merupakan sarana ibadah bagi umat Khonghucu, khususnya umat Khonghucu di Surabaya..
- Memberikan nilai tambah bagi lingkungan sekitarnya.
- Menciptakan suasana yang lebih asri dan tenang dengan adanya bangunan tempat ibadah di lingkungan tersebut.
- Mempertahankan citra arsitektur Cina yang tercermin dalam bangunan klenteng, sebagai salah satu yang memperkaya kebudayaan nasional Indonesia.

- Mempertahankan dan mengembangkan tatanan yang terkandung dalam klenteng-klenteng Khonghucu, sebagai salah satu ciri khas dari klenteng tersebut.

### **1.3 Fungsi dan manfaat proyek**

Adapun fungsi dan manfaat proyek ini adalah:

- Sebagai tempat untuk beribadah, mengikuti kebaktian, dan berkomunikasi antar sesama umat Khonghucu, serta memberikan sarana tempat ibadah yang lebih memadai bagi umat Khonghucu, dalam memupuk dan meningkatkan imannya.
- Sebagai pusat pelestarian, pengenalan dan pengembangan adat-istiadat dan budaya Tiongkok di Jawa Timur, khususnya di Surabaya.
- Sebagai pusat informasi mengenai agama Khonghucu, adat-istiadat dan budaya Tiongkok, guna meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat.
- Sebagai wadah pendidikan formal Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar dengan basis adat-istiadat dan budaya Tiongkok.

### **1.4 Batasan proyek**

Batasan proyek ini dijabarkan sebagai berikut:

- Semua data yang diperoleh dalam survei dianggap relevan dan benar.
- Data-data yang kurang jelas akan diselesaikan dengan asumsi dan perbandingan.
- Perencanaan dan perancangan arsitektur lebih dititik beratkan pada perancangan bangunan.

- Pembiayaan atau investasi serta pengembalian modal tidak dibahas karena ditunjang oleh Komisaris Daerah Majelis Agama Khonghucu Indonesia Jawa Timur.

### 1.5 Metode pengumpulan data

Metodologi yang dipakai untuk melengkapi laporan perencanaan dan perancangan adalah sebagai berikut:

- Studi komparatif

Studi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran obyektif terhadap arah perencanaan yang berhubungan dengan proyek yang direncanakan dan dilakukan melalui pengamat/survey di lapangan dan dengan menggunakan media lainnya yang memberikan gambaran mengenai konsep desain, pola ruang, bentuk, serta unsur-unsur lain yang berkaitan dengan bangunan serupa di beberapa tempat. Berkenaan dengan proyek tugas akhir tentang Klenteng Khonghucu ini, dilakukan studi perbandingan antara lain ke klenteng *Boen Bio* di Surabaya, klenteng *Pak Kik Bio* di Surabaya, klenteng *Teng Swie Bio* di Krian, dan tempat-tempat yang lain.

- Studi literatur

Studi pengenalan masalah yang berhubungan dengan proyek yang direncanakan untuk melengkapi data masukan dalam proses perencanaan dan perancangan. Studi literatur yang dilakukan sehubungan dengan proyek ini adalah dari berbagai literatur termasuk sumber-sumber dari internet yang banyak memberikan **gambaran** tentang proyek kompleks Klenteng Khonghucu ini yang mana belum **dijumpai** di Indonesia.

- Wawancara

Proses tanya jawab dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan proyek yang direncanakan untuk melengkapi laporan perencanaan dan perancangan. Sesuai dengan lingkup proyek ini, maka diadakan wawancara langsung dengan beberapa orang yang terlibat dalam aktivitas dalam sebuah klenteng, serta dengan pihak yang banyak mengetahui tentang syarat-syarat atau aturan-aturan dalam pendirian sebuah klenteng.

- Tinjauan lapangan

Peninjauan langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap tapak dan lingkungannya serta mencari potensi yang ada pada tapak yang dapat menunjang proses perencanaan dan perancangan arsitektur.

Dari data-data yang telah diproses dilakukan penyusunan data, analisa dan evaluasi yang diperlukan untuk disusun dalam bentuk laporan. Generalisasi serta kesimpulan dari hasil pengumpulan data dituangkan dalam bentuk desain bangunan yang akan disajikan dalam bentuk konsep dan gambar arsitektur.

## 1.6 Klenteng Khonghucu di Surabaya

### 1.6.1 Pengertian Klenteng Khonghucu di Surabaya

- Klenteng adalah rumah ibadah orang Cina di Indonesia yang beragama *Sam Kao*, yang memuja roh leluhur dan yang mengandung unsur-unsur ajaran Buddha (Buddhisme), Laocu (Taoisme), dan Khonghucu (Konfucius) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1995, hal. 507*). Istilah klenteng berasal dari Indonesia, bahwa asal nama ini berawal **dari** instrumen sembahyang yang digunakan yaitu genta/lonceng yang berbunyi: “teng ... teng

... teng ...”, sehingga kemudian penduduk sekitar menamakan bangunan/tempat ibadah tersebut dengan klenteng. Dalam bahasa Cina klenteng disebut dengan *bio* (miao) yang berarti klenteng atau kuil para suci (Kenang-kenangan Syukuran Tahun Baru *Imlek 2551 & Kepedulian Sosial Umat, Komda Mataklin Jawa Timur, Surabaya, 2000*)

- Khonghucu atau dalam istilah aslinya disebut *Ji Kau* berarti agama dari kaum yang taat, satya, atau lembut hati, yang beroleh bimbingan menempuh Jalan Suci dan bisa berarti cendekia atau yang terpelajar. (Kitab *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, MATAKIN, Solo, 1984*)

Pengertian “Klenteng Khonghucu di Surabaya” adalah rumah/tempat ibadah bagi masyarakat yang memeluk agama Khonghucu, yang berlokasi di Surabaya. Sedangkan dalam istilah aslinya, dalam bahasa Cina, ‘Klenteng Khonghucu’ disebut dengan “Khongcu *Bio*” yang berarti kompleks bangunan kuil untuk beribadah / melaksanakan kebaktian kepada Nabi Khongcu.

### 1.6.2 Batasan Klenteng Khonghucu

Klenteng Khonghucu ini merupakan fasilitas peribadatan untuk umat agama Khonghucu khususnya di **kota** Surabaya. **Klenteng ini bergerak** dalam **bidang** peribadatan, pelayanan sosial dan tidak bersifat komersial. Klenteng **Khonghucu** ini selain mewadahi kegiatan umat agama Khonghucu, juga sebagai **wadah** penyedia informasi mengenai adat-istiadat dan budaya Tionghoa yang tidak bisa terlepas dari klenteng maupun agama Khonghucu. Fasilitas lainnya yang disediakan adalah fasilitas pendidikan formal di tingkat Taman **Kanak-kanak** dan Sekolah Dasar.

### 1.6.3 Lingkup dan Sasaran Pelayanan

Lingkup pelayanan dari Klenteng Khonghucu ini berpotensi pada skala pelayanan nasional, sebagai satu-satunya kompleks klenteng yang diperuntukkan bagi umat Khonghucu di Indonesia. Secara khusus klenteng ini diperuntukkan bagi umat Khonghucu di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

## 1.7 Konsep Perancangan

### 1.7.1 Hakekat filosofi

Tempat ibadah adalah alam semesta dalam skala kecil.<sup>1</sup> Berangkat dari pernyataan tersebut, maka konsep perancangan arsitektur bangunan klenteng sebagai tempat ibadah bagi umat Khonghucu ini didasarkan pada proses kejadian dan perubahan alam semesta menurut agama Khonghucu.

Pada awalnya adalah *Thian*, Tuhan Yang Maha Esa yang dalam sifat hakekatNya diluar jangkauan kemampuan pengertian maupun pemikiran manusia; dan hanya dapat dihayati dalam iman dan keyakinan insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Tuhan yang adalah Maha Tiada Kutub dan juga Maha Kutub, yang menjadi mula dan berpulangnya seluruh alam dan segenap makhluknya, dengan *li* atau hukum dan *tik* atau kebajikan/kuasaNya menjadikan dua prinsip yaitu *iem* yang berarti negatif dan *yang* yang berarti positif, yang saling melengkapi dan menggenapi. Dari dua prinsip tersebut, diciptakan empat rangkaian atau empat **peta** yang masing-masing mengandung dua unsur yaitu negatif *tua* dan muda, positif tua dan **muda**. Dari empat **peta** ini diciptakan *pat kwa* atau delapan rangkaian yang masing-masing mengandung tiga unsur yang merupakan trigram.

---

<sup>1</sup> *Etika dan Keimanan Khong Hu Cu*, (Surabaya, Majelis Agama Khonghucu Indonesia, 1996)

Dari delapan rangkaian ini diciptakan **64** rangkaian (*I Ching*) yang berupa heksagram yang melambangkan berbagai kejadian dan perubahan yang berlangsung di dalam kehidupan ini<sup>2</sup>.

Agama Khonghucu menekankan pada terciptanya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitarnya, dan manusia dengan sesamanya. Untuk mewujudkan keharmonisan tersebut dengan mengacu pada proses kejadian dan perubahan alam semesta yang pada intinya mempunyai dua prinsip yaitu *tem* dan *yang*, maka di dalam hidup manusia harus menyeimbangkan dan menyelaraskan *tem* dan *yang*, dua prinsip awal dalam kehidupan yang saling bertentangan, saling melengkapi, dan interaksinya menyebabkan semua perubahan tersebut.

Konsep awal yang mendasari perancangan proyek ini sesuai dengan penjabaran diatas adalah keselarasan dan keseimbangan yang didasarkan pada dua prinsip kejadian dan perubahan alam semesta yaitu *tem* dan *yang*.

### **1.7.2 Pendekatan desain**

Konsep yang dipakai adalah keselarasan dan keseimbangan yang didasarkan pada dua prinsip kejadian dan perubahan alam semesta yaitu *tem* dan *yang*. Konsep keselarasan dan keseimbangan ini juga merupakan konsep dasar dari arsitektur Cina, didasarkan pada kenyataan bahwa kebudayaan Cina tidak bisa terlepas dari agama Khonghucu, dan bahwa bangunan klenteng tidak bisa terlepas sepenuhnya dan arsitektur Cina karena makna-makna simbolis **yang** terkandung didalamnya, maka dalam perencanaan **dan** perancangan bangunan klenteng

---

<sup>2</sup> *Pengantar Membaca Kitab Suci Yak King*, (Matakin)

Khonghucu ini digunakan pendekatan desain feng shui. Salah satu sumber dari ilmu feng shui yang telah dipraktekkan dalam arsitektur Cina lebih dari dua ribu tahun ini adalah kitab *I Ching* yang berisi **64** heksagram yang melambangkan berbagai kejadian dan perubahan yang berlangsung di dalam kehidupan, seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya yang juga diuraikan dalam salah satu kitab suci agama Khonghucu.

Secara harfiah, feng shui berarti angin dan air. Angin dan air bersama-sama menyatakan kekuatan unsur alam yang mengalir dan mempengaruhi permukaan bumi. Feng shui adalah seni hidup dalam keharmonisan, feng shui bertujuan menyeimbangkan dan mempertinggi *qi* atau hawa baik bagi lingkungan sekitar, dan menekankan bahwa manusia perlu hidup dalam keselarasan dengan angin dan air di tanah.